BAB II
MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT MELESTARIKAN LINGKUNGAN

A. Lingkungan Hidup

Definisi Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan mekhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat mempengaruhi hidupnya.[1]

Pengertian lingkungan hidup bisa dikatakan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antaa satu komponen dengan komponen lainnya. Pengertian lingkungan hidup dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. [2]

---

[1] N.H.T Siahaa, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan.* (Jakarta; Erlangga 2004), hal.4.
[2] Harun M Husain, *Lingkungan Hidup.*(Jakarta: Bumi Aksara 2000), hal.19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dam pengembangan lingkungan hidup. Lingkungan hidup dapat didenifisikan sebagai berikut:

1. Daerah tempat sesuatu makluk hidup berada.
2. Keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makluk hidup.
3. Keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup, terutama berikut ini:
    a. Kombinasi dan berbagai kondisi fisik diluar makhluk hidup yang memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kemampuan makhluk hidup untuk bertahan hidup.
    b. Gabungan dari kondisi sosial budaya yang berpengaruh pada keadaan suatu individu makhluk hidup atau suatu perkumpulan komunitas makhluk hidup.

Istilah “lingkungan” dan “lingkungan hidup” atau “lingkungan hidup manusia”, seringkali digunakan silih berganti dalam pengertian yang sama. Apabila lingkungan hidup itu dikaitkan dengan hukum atau aturan pengelolaannya, batasan wilayah pengelolaan dalam lingkungan tersebut harus jelas. Secara khusus, kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering menggunakan istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi.[3]

Kualitas lingkungan atau mutu lingkungan merupakan kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan dan makhluk hidup lainnya sehingga dapat memungkinkan manusia dan makhluk hidup lainnya untuk hidup sehat., damai dan sejahtera. Kualitas lingkungan hidup dapat dibedakan berdasarkan biofisik, sosial-ekonomi, dan budaya.

Kualitas lingkungan biofisik adalah lingkungan simbosis antara lingkungan abiotik dan biotik. Kualitas lingkungan sosial-ekonomi yaitu terdiri atas manusia baik secara individu maupun kelompok yang berada di luar dari kita. Standart kualitas lingkungan sosial-ekonomi yang baik jika kehidupan manusia secara ekonomi sejahtera, tidak kekuarangan sandang pangan dan kebutuhan lainnya. Kualitas lingkungan budaya adalah segala kondisi baik yang berupa materi (benda) maupun non-materi yan dihasilkan oleh manusia melalui aktivitas, kretivitas dan diciptakan yang berpenagruh terhadap kehidupan manusia.[4]

Banyak ilmuwan berpendapat jika perusakan lingkungan berlanjut pada tingkat sekarang, akan timbul kerusakan yang tak berubah lagi pada siklus ekologi dan keseimbangan alam yang menjadi tumpuan makhluk hidup. Para ilmuan memperingatkan diperlukan perubahan perilaku manusia yang mendasar, drastis untuk mencegah krisis ekologi. Pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 menjelaskan secara keseluruhan mengenai pengertian dan keutamaan menjaga dan

---

[3] Adrian R. Nugraha, *Menyelamatkan Lingkungan Hidup Dengan Pengelolaan Sampah.*(Bekasi: Cahaya Pustaka,2009), hal.4.
[4] Samsul Bachri,dkk, *Geografi Untuk Kehidupan Seri Negara-Negara dan Budayanya.*(Jakarta: Unggul Permana Selaras, 2008),hal.56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelolah lingkungan dan disisi lain pada Undang-Undang Republik indonesia Nomor 23 Tahun 1997 menegaskan pula tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 1, bahwa Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Menjaga lingkungan yang sehat yang penting bagi kehidupan, manusia harus menyadari bahwa bumi tidak memiliki sumberdaya tak terbatas. Sumberdaya yang ada haruslah dilestarikan, dan dimana mungkin didaur ulang agar bisa dimanfaatkan kembali .

B. Membangun Kesadaran Mayarakat

1. Pandangan Paulo Freire dalam melakukan Penyadaran Masyarakat

Penindasan, ketidakadilan atau apa pun nama dan apa pun alasannya, adalah tidak manusiawi. Semua hal itu adalah sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (*dehumanisasi).* Dehumanisasi bersifat mendua, dalam pengertian terjadi atas dari mayoritas kaum tertindas dan juga atas dari minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, karena mereka dibuat tak berdaya dan dibenamkan ke dalam “ kebudayaan bisu” *(submerged in the culture of silence).* Sedangkan minoritas kaum penindas menjadi tidak manusiawi karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mendustai hakekat keberadaan dan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi manusia sesamanya.[5]

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Pembebasan menjadi hakekat tujuan, Paulo Freire kemudian merumuskan gagasan-gagasannya tentang hakekat pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan pembaharu. Maka dari itu tidak ada pilihan lain, ikhtiar memanusiakan kembali manusia (humanisasi) adalah piliahan mutlak. Secara dialektis suatu kenyataan tidak mesti menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk mengubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya. Itulah fitrah manusia sejati.

Menurut Paulo Freire yang dikutip oleh Toto Rahardjo dalam buku pendidikan popular berpendapat bahwa fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Dunia realitas atau realitas dunia ini bukan "sesuatu yang ada dengan sendirinya", dan karena itu " harus diterima menurut apa adanya" sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakan, semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti atau mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (*thought of language).* Pada hakikatnya

[5] Mansour Faqih,dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis.* (Yogyakarta :INSISTPress,2010),hal.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya, dan dengan bekal pikiran tindakan "*praxis"*nya ia mengubah dunia dan realitas. Maka dari itu, manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri. Manusia selain memiliki naluri, juga memiliki kesadaran (*consciousness).*[6]

Kesadaran harus melahirkan tindakan dalam keseluruhan proses tersebut, kemudian ajaklah rakyat bersama-sama menakar sumber daya yang mereka miliki, kemampuan dan kekurangan mereka, lalu menilai siapa dan berapa banyak pihak lain yang akan mendukung mereka sebagai 'kawan' atau 'sekutu', serta siapa saja dan berapa banyak yang sebaliknya mengakibatkan masalah yang mereka hadapi, sebut saja sebagai 'lawan' atau 'musuh'. Akhirnya, ajak mereka melakukan penilaian cermat untuk menyaring apakah ada di antara para kawan atau sekutu tadi yang sebenarnya berada di sarang lawan atau musuh, dan sebaliknya, adakah di antara para lawan atau musuh tadi yang sebenarnya bersembunyi di kubu kawan atau sekutu, atau bahkan dalam kubu kita sendiri.[7] Di dalam hampiran kognitif memang ada tingkatan kesadaran, tetapi dalam kegiatan mental yang sadar seperti misalnya: mengetahui, berfikir, dan memahami adalah dipertimbangkan sangat penting.[8]

Meskipun semua penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membentuk proses belajar, yaitu mengenalkan seseorang pada lingkungannya, namun tujuan pendidikan sering mendapat halangan dari proses penyelenggaraannya. Kita masih

---

[6] Mansour Faqih,dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis,* hal.55.
[7] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat.*(Jogjakarta: INSIST Press, 2003), hal.12.
[8] Miftah Thoha,*Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya.*(Jakarta; Raja Pers, 2012), hal.76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingat saat masih duduk di bangku sekolah, bahwa proses belajar adalah situasi yang menempatkan satu orang berdiri di depan, yang dijuluki guru, sedangkan yang lainnya duduk mendengarkan sebagai murid. Sedemikian juga yang terjadi dalam proses melatih, memandu, memfasilitasi, meski tidak selurunya. Pusat pengetahuan hanya diperankan oleh seseorang yang menjadi guru. Modal seperti itu sangat formal, namun pada umumnya digunakan sebagai modal belajar.

Sebenarnya belajar tidak harus menggunakan model formal seperti itu. Akan lebih baik jika proses belajar itu didorong dengan menggunakan metode pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang diproses dari pengalaman. Pada kenyataannya metode seperti itu justru yang menimbulkan nuansa lain dalam belajar sekaligus merupakan tantangan bagi pelatih, pemandu atau fasilitator yang ingin mendorong semangat belajar partisipasinya. Fasilitator harus mampu merancang modal belajar yang sama sekali berbeda dengan kebiasaan yang selalu dianggap lazim, jika ingin berperan sebagai faktor pendorong terjadinya perubahan.[9]

2. Proses Pendidikan Kritis Menurut Paulo Freire

Suatu penyelenggaraan belajar-mengajar merupakan proses pendidikan kritis, harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (*subjek)* utama, bukan sasaran pelakunya (*objek)* dari proses tersebut.[10]

---

[9] Mansour Faqih,dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, hal.91.
[10] Mansour Faqih,dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, hal.105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Paulo Freire dikutip oleh Wiliam A. Smith dalam buku *Constizatizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire* mengemukakan bahwa keadaan dimana seseorang mulai mengerti akan adanya permasalahan akan tetapi mereka kurang bisa menganalisa persoalan-persoalan sosial tersebut secara sistematis.[11] Keadaan yang demikian ini adalah melihat 'aspek manusia' sebagai akar penyebab masalah masyarakat.[12] Masalah Individu mulai tidak menerima semua yang selama ini telah terjadi begitu saja dan mulai pada proses berfikir dan mengidentifikasi terjadinya masalah-masalah. Proses identifikasi oleh Individu tertindas ini kemusiaan menuju kepada proses "menyalahkan". Menyalahkan mengapa ini bisa terjadi pada dirinya, dan fokus pada jawaban yang berkisar kepada kesalahan penindas yang bergerak secara berlebihan di luar jalur , baik jalur norma atau hukum. Focus dari kegiatan 'menyalahkan' adalah pada diri individu penindas, bukan pada sesuatu yang lebih luas lagi, dan belum melihat pada kesalahan system.[13]

Pada tahap ini individu sudah mulai bergerak dari kesadaran 'menyalahkan' obyek (uang, tanah, pendapatan) dan keadaan yang tidak bisa dirubah lagi, menjadi sebuah kesadaran untuk 'menyalahkan' orang-orang (penindas) yang bertindak 'menyeleweng'. Walaupun demikian, individu tetap mengikuti system, penguasa dan kata-katanya, juga terjadi proses peniruan yang dilakukan oleh individu tertindas untuk menjadi samadengan penindas. Orang-orang naïf mereka

---

[11]Wilian A Smith,*Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* Penerjemah: Agung Prihantoro. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008),hal.81.

[12] Toto Rahardjo, *Pendidikan Populer*. (Yogyakarta: Insist Press, 2010), hal 30

[13] William A. Smith, *Constizatizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire,*hal.81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beraggapan bahwa kesalahan bertumpu pada dirinya sendiri dan berkata "kami tidak tahu bagaimana mengingat, kami tidak dapat berfikir, tidak ada orang (pendahulu) yang mengajari kami", dan seolah-olah ini kesalahan nenek moyang mereka yang sejak dahulu tidak memberikan sikap pencerahan. Sikap menyalahkan nenek moyang adalah cara lain untuk menyalahkan diri sendri. Dengan menunduh keluarga mereka sebagai keluarga yang tidak berbuat apa pun untuk mereka, mereka menentang akar-akar cultural dan konsekuensinya juga menentang diri mereka sendiri. Orang-orang tertindas dalam kesadaran naïf ini berpendapat bahwa ketidakadilan dan kisah penjang tentang bagaimana mereka tentang keadaan ini masih belum bisa melampaui batas dari sekedar menyalahkan individu-individu. Mereka gagal dalam melihat bahwa kekuatan-keuatan besar dalam sebuah system yang memaksa kaum tertindas maupun kaum penindas.[14]

Pada kesadaran ini, individu-individu yang tertindas kemudian berusaha membentuk kelompok untuk mencari kekuatan dan dukungan, dan ini menjadi embrio yang nantinya akan melahirkan kesadaran yang lebih tinggi. Apabila dilakukan dengan pendidikan, maka pendidikan dalam konteks ini tidak pernah mempertanyakan keabsahan sebuah system dan struktur yang salah. Sementara pendidikan naïf dialami oleh mereka yang telah melihat dan memahami penyebab carut marut dalam kehidupannya, namun mereka belum memiliki kesadaran untuk bangkit dan menggugat dan berusaha memperjuangkan hak-hak mereka.[15]

---

[14] William A. Smith, *Constizatizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, hal 81

[15] Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara.* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2009),hal. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ciri-ciri pokok dalam belajar-mengajar sebagai berikut:

a. Belajar dari realitas atau pengalaman.

Materi yang dipelajari bukan "ajaran" (teori, pendapat, kesimpulan, wejangan, nasehat, dsb) dari seseorang, tetapi kedaan nyata masyarakat atau pengalaman seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam keadaan nyata tersebut. Sehingga tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dari lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada retorika teoritik atau " kepintaran omong"nya.[16]

b. Tidak Menggurui.

Oleh karena itu, tak ada "guru" dan tak ada "murid yang digurui". Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah " guru sekaligus murid" pada saat yang bersamaan.[17]

c. Dialogis.

Tidak ada lagi guru atau murid, maka proses berlangsung bukan lagi proses "mengajar-mengajar" yang bersifat satu arah, tetapi proses "komunikasi" dalam berbagai bentuk kegiatan menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya.[18]

d. Kaji Urai (Analisis).

Mengkaji sebab-sebab dan kemajemukan kaitan-kaiyan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut, baik itu menyangkut tatanan, aturan-aturan maupun sistem yang menjadi akar persoalan.[19]

---

[16] Mansour Faqih,dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, hal.105.
[17] Mansour Faqih,dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, hal.105.
[18] Mansour Faqih,dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, hal.106
[19] Mansour Faqih,dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, hal.106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kesimpulan.

Merumuskan makna atau hakikat dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru yang lebih utuh. Rumusan tersebut berupa prinsip-prinsip dan kesimpulan umum (*generalisasi)* dari hasil pengkajian atas pengalaman. Cara seperti ini akan membantu untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.[20]

f. Tindakan (penerapan).

Tahap akhir dari daur belajar ini adalah memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru atas realitas tersebut. Sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan realitas-realitas baru yang juga baik. Langkah ini bisa diwujudkan dengan cara merencanakan tindakan dalam rangka penerapan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan. Proses pengalaman belumlah lengkap sebelum ajaran baru, pengalaman baru, atau penemuan baru dilaksanakan dan diuji dalam perilaku yang sesungguhnya. Tahap ini menjadi bagian yang bersifat ”eksperimental”. Tentu saja proses penerapannya akan menjadi suatu pengalaman baru itulah daur proses ini akan dimulai dari awal lagi dan seterusnya.[21]

Agar proses berpijak pada asas-asas pendidikan kritis sebagai landasan filosofinya, maka panduan proses belajar dan pelaksanaanya harus disusum dalam suatu proses yang dikenal sebagai “daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan (*stuctural experiences learning cycle).* Proses belajar ini sudah teruji sebagai suatu

[20] Mansour Faqih,dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, hal.106.
[21] Mansour Faqih,dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, hal.106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses belajar yang memnuhi semua tuntutan atau persyaratan pendidikan kritis. Hal tersebut terjadi karena urutan prosesnya memang memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas suatu realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari reliatas tersebut. Pengalam keterlibatan inilah yang memungkinkan setiap orang mampu melakukan.[22]

Freire mengatakan berkali-kali menegaskan bahwa pemahaman berasal dari interaksi individu dan dunia di sekelilingnya.[23] Salah satu tujuan pendidikan adalah keadilan. Keadilan berasal dari fakta bahwa *fase-fase* perkembangan merupakan sebuah ukuran universal untuk menilai eksistensi manusia, karena keadilan berasal dari proses dialogis yang melahirkan pertumbuhan. Konsekuensinya, keadilan itu mendorong pertumbuhan menuju aktualisasi diri, integrasi dan atau *conscientizacao,* sedagkan ketidakadilan itu menghambat pertumbuhan.[24]

Penulis menyimpulkan, untuk melakukan penyadaran kepada masyarakat sangatlah sulit dan butuh proses yang sangat panjang. Miftah Thoha mengemukakan dalam bukunya yaitu Kesadaran harus melahirkan tindakan dalam keseluruhan proses tersebut, kemudian ajaklah rakyat bersama-sama menakar sumber daya yang mereka miliki, kemampuan dan kekurangan mereka, lalu menilai siapa dan berapa banyak pihak lain yang akan mendukung mereka sebagai ‘kawan’ atau ‘sekutu’, serta siapa saja dan berapa banyak yang sebaliknya mengakibatkan masalah yang mereka hadapi, sebut saja sebagai ‘lawan’ atau ‘musuh’. Akhirnya,

---

[22] Mansour Faqih,dkk, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis,* hal.107.
[23] Wilian A Smith,*Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* hal.114.
[24] Wilian A Smith,*Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire,* Penerjemah: Agung Prihantoro, hal.147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajak mereka melakukan penilaian cermat untuk menyaring apakah ada di antara para kawan atau sekutu tadi yang sebenarnya berada di sarang lawan atau musuh, dan sebaliknya, adakah di antara para lawan atau musuh tadi yang sebenarnya bersembunyi di kubu kawan atau sekutu, atau bahkan dalam kubu kita sendiri.

Menurut Paulo Freire yang dikutip oleh Toto Rahardjo dalam buku pendidikan popular bahwa fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Dunia realitas atau realitas dunia ini bukan "sesuatu yang ada dengan sendirinya", dan karena itu " harus diterima menurut apa adanya" sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakan, semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti atau mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (*thought of language).* Pada hakikatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya, dan dengan bekal pikiran tindakan "*praxis"*nya ia mengubah dunia dan realitas. Maka dari itu, manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri. Manusia selain memiliki naluri, juga memiliki kesadaran (*consciousness).*

C. Memahami Secara Mendalam Pengorganisasian dan Pemberdayaan

1. Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian Pengorganisasian rakyat atau yang lebih dikenal dengan 'Pengorganisasian Masyarakat' memang mengandung pengertian yang luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat tidak hanya sekedar mengacu pada perkauman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(community) yang khas dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat *(society)* pada umumnya. Istilah pengorganisasian lebih memaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil. [25] Maka Pengorganisir Mengorganisir rakyat sebenarnya adalah suatu akibat logis saja dari analisis tentang apa yang terjadi dalam masyarakat secara menyeluruh.[26]

Istilah "masyarakat" dalam Bahasa Indonesia sering merupakan terjemahan dari bahasa inggris *siciety* dan *Community*. Konsep masyarakat yang berasal dari *society* berbeda dengan konsep masyarakat yang bersumber dari *community*. Dalam topik ini, istilah masyarakat diterjemahkan dari kata atau konsep *community*. Oleh karena itu, agar istilah atau konsep masyarakat tersebut tidak rancu atau bermakna ganda, maka dalam materi ini istilah atau konsep *community* diterjemahkan sebagai *komunitas*. [27]

Pemberdayaan menurut Edi Suharto dalam bukunya *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* ialah suatu cara dengan mana rakyar, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi internal (misalnya

[25]Agus Affandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*. (Suarabaya: LPPM Uin Sunan Ampel, 2016), hal.150.

[26] Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat.* hal.3.

[27] Fredian Tonny Nasdien, *Pengembangan Masyarakat.(*Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil.[28] Sedangkan pengorganisasian menurut Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang dalam bukunya *mengorganisir Rakyat* ialah membangun suatu organisasi, sebagai wadah atau wahana pelaksanaan berbagai prosesnya, ibarat sutu rumah sebagai wadah bagi proses-proses hidup kesehariannya. Tanpa fondasi yang kuat semua tahu kalau rumah atau wadah itu akan mudah ambruk.[29]

Pengorganisasian dan pemberdayaan yaitu dua pendekatan bisa dipecahkan ke dalam beberapa perspektif sesuai dengan beragam jenis dan peraktek PPM yang meliputi: perawatan masyarakat, pengorganisasian masyarakat, dan pembangunan masyarakat pada gugus profesional, dan aksi masyarakat berdasarkan kelas sosial, aksi masyarakat berdasarkan gender dan aksi masyarakat berdasarkan ras (warna Kulit) pada gugus radikal.

a. Perawatan masyarakat merupakan kegiatan volunteer yang biasanya dilakukan warga kelas menengah yang tidak dibayar. Tujuan utamanya mengurangi kesenjangan legalitas pemberian pelayanan.
b. Pengorganisasian masyarakat memiliki fokus pada perbaikan kondisi antara berbagai lembaga kesejahteraan sosial.
c. Pembangunan masyarakat memiliki perhatian pada peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

[28] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.*(Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal.59-60.
[29] Jo Hann Tan dan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, hal.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Aksi masyarakat berdasarkan kelas bertujuan untuk membangkitkan kelompok-kelompok lemah untuk secara bersama-sama meningkatkan kemampuan melalui strategi konflik, tindakan, langsung dan konfrontasi.
e. Aksi masyarakat berdasarkan ras (warna kulit) merupakan usaha untuk memperjuangkan kesamaan kesempatan dan menghilangkan diskriminasi rasial.[30]

Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah aksi sosial yang menempatkan masyarakat sehingga mereka dapat:

a. Mengorganisir diri untuk dapat merencanakan dan berkegiatan.
b. Mendefinisikan atau merumuskan kebutuhan dan problem individual dan umum.
c. Membentuk kelompok dan perencanaan sendiri sehingga mampu menjawab kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan yang ada.
d. Mengoptimalkan kemampuan, inisiatif dan energi yang dimiliki.
e. Menjalin kerjasama dengan kelompok lain. [31]

Beberapa asumsi dasar tentang kehidupan sosial:

a. Kehidupan sosial senantiasa berubah.
b. Terdapat keragaman di kehidupan sosial.
c. Tatanan kehidupan sosial tidak selalu berjalan sebagaimana yang dicita-citakan.
d. Tatanan kehidupan sosial berjalan timpang.
e. Belenggu budaya dan tatanan yang tidak menguntungkan kebanyakan orang.

---

[30] Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, hal.133.
[31] Kartika, *Pengembangan Masyarakat*, http://wiki.fasilitator-masyarakat.org. Pengembangan_Masyarakat. di akses pada tanggal 08 Nopember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan sosial selalu berkaitan dengan asumsi tersebut oleh karena itu permasalahan sosial merupakan kondisi yang tidak diharapkan oleh masyarakat, karena mengandung unsur yang merugikan. Untuk mengatasi masalah sosial dan bagaimana strategi yang akan digunakan dalam proses perubahan sosial lewat aksi kolektif (kelompok). Dengan demikian, kondisi tersebut selalu memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk melakukan perubahan guna mewujudkan perbaikan bersama.

2. Langkah Langkah Pengorganisasian Menuju Keberhasilan

Proses-proses pengorganisasian rakyat yang sangat dinamis itu, ternyata secara sederhana dapat digambarkan ibarat bangunan satu rumah. Dalam proses pengorganisasian, ini berarti bahwa kelompok masyarakat itu mulai merencanakan suatu strategi bersama mengenai tindakan-tindakan apa yang mereka harus lakukan dan bagainmana cara melakukannya.

Secara umum dan sederhana, tahapan proses yang sekaligus menjadi langkah-langkah pengorganisasian masyarakat dapat diuraikan, berikut ini langkah-langkah yang dikutip oleh Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang dalam buku Pengorganiasian Rakyat:

a. Memulai Pendekatan[32]

Mulai mendekati suatu kelompok selalu memerlukan apa yang selama ini dikenal sebagai “pintu masuk” (*entry Point)* atau “kunci” yang menentukan untuk mulai membangun hubungan dengan masyarakat setempat. Maka perlunya

[32] Jo Hann Tan dan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal.14-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan yang menentukan untuk mulai membangun hubungan dengan masyarakat setempat. Hal ini tentu membutuhkan persiapan yang matang sebelum terjun mengorganisir komunitas. Karena itu hal penting yang perlu dipersiapkan pada tahap ini adalah pemahaman tentang komunitas sehingga perlu pemetaan pendahuluan (*preliminary mapping*). Hal-hal yang diketahui pemetaan pendahuluan ini seperti informasi lebih detail tentang komunitas, kondisi sosio demografinya, karakteristik masyarakat, nilai-nilai yang dianut, adat istiadat yang berlaku serta isu-isu yang akan diangkat dan ditangani bersama komunitas. Setelah itu pendekatan dilakukan dengan membaur atau berintegrasi menyatu dengan komunitas (*live with them).*[33]

b. Memfasilitasi Proses[34]

Salah satu fungsi paling pokok dari seorang pengorganisir, baik yang berasal dari masyarakat setempat ataupun yang berasal dari luar, adalah memfasilitasi masyarakat yang diorganisirnya. Memfasilitasi dalam pengertian ini tidak hanya berarti memfasilitasi proses-prose pelatihan atau pertemuan saja. Seorang pengorganisir fasilitator adalah seseorang yang memahami peran-peran yang dijalakannya di masyarakat serta memiliki kertrampilan teknis menjalankannya, yakni ketrampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar, dan mempermudah masyarakat setempat agar pada akhirnya mampu melakukan sendiri semua peran yang dijalankan seorang pengorganisir.[35]

---

[33] Agus Affandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, hal.209.
[34] Jo Hann Tan dan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal.16.
[35] Jo Hann Tan dan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Merancang strategi[36]

Merancang dan merumuskan strategi dalam pengorganisasian masyarakat benar-benar diarahkan untuk melakukan dan mencapai perubahan social yang lebih besar dan elbih luas di tengah masyarakat. Beberapa uraian langkah berikut dapat membantu dan memehami tentang perumusan strategi kearah perubahan social:

1) Menganalisi keadaan (pada arah mikro maupun makro)
2) Merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat
3) Menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat
4) Menilai kekuatan dan kelemahan masayarakat sendiri dan "lawannya"
5) Merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif.[37]

d. Mengerahkan aksi (Tindakan)[38]

Setelah tersusun perencanaan yang matang berupa rancangan isu-isu strategis, langkah selanjutnya adalah mengorganisir aksi bersama komunitas untuk melakukan suatu aksi (tindakan) yang memungkinkan keterlibatan (partisipasi) masyarakat sebesar-besarnya dalam penyelesaian masalah mereka sendiri. Dalam pengarahan aksi ini, kata kuncinya adalah partisipasi komunitas (masyarakat). Oleh karena itu, sorang organizer (fasilistator) dikatakan berhasil jika mampu mendorong dan membiarkan "mereka" (masyarakat) menjadi dominan, untuk menentukan lebih banyak agenda, untuk mengumpulkan, mengungkapkan dan menganalisis informasi serta membuat rencana.[39]

---

[36] Jo Hann Tan dan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal.16
[37] Jo Hann Tan dan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal.63-66.
[38] Jo Hann Tan dan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal.16
[39] Robert Chambers, *PRA (Participatory Action Research) : Memahami Desa Secara Partisipatif*, , terjemahan Oxfam dan Yayasan Mitra Tani. (Yogyakarta: Kanisius 1996), hal. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menata Organisasi dan Keberlangsungannya

Mengorganisir masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola, dan dikendalikan oleh masyrakat setempat sendiri. Dalam pengertian ini, membangun organisasi masyrakat adalah juga berarti membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka, pada akhirnya, sebagai pelaku utama semua kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dan tindakan lanjutannya. Bahkan, sejak awal sebenarnya struktur dan mekanisme itu harus dibentuk oleh masyrakat setempat sendiri.

f. Membangun Sistem Pendukung[40]

Keberhasilan program tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*Sustainability)* yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. [41]

Pengembangan masyarakat (*community development)* sebagai suatu perencanaan sosial perlu berlandasan pada asas-asas :

1) Komunitas dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan.
2) Mensinergikan strategi komprehensif pemerintah, pihak-pihak terkait (*related parties*) dan partisipasi warga.

[40] Jo Hann Tan dan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir rakyat*, hal.16
[41] Agus Affandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, hal.108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membuka akses warga atas bantuan profesional, teknis, fasilitas, serta insentif lainnya agar meningakatkan partisipasi warga.
4) Mengubah perilaku profesional agar lebih peka pada kebutuhan, perhatian, dan gagasan warga kominitas.[42]

Pembangunan masyarakat dipandang sangat penting berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut:

a. Masyarakat yang sehat merupakan produk dari masyarakat yang aktif.
b. Proses perencanaan yang berasal dan diinginkan oleh masyarakat adalah lebih baik dibandingkan dengan perencanaan yang berasal dari penguasa.
c. Proses partisipasi dalam pembangunan masyarakat merupakan pencegahan berbagai sikap masa bodoh dari individu-individu dalam masyarakat.
d. Proses pemberdayaan yang kuat dalam upaya-upaya kemasyarakat merupakan dasar kekuatan bagi masyarakat yang demokratis. [43]

Lahirnya pemikiran pembangunan partisipasi dilatarbelakangi oleh program, proyek, dan kegiatan pembangunan masyarakat yang datang dari atas atau dari luar komunitas. Faktanya, konsep pembangunan ini sering gagal dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Para praktisi pembangunan juga sering mengalami frustasi terhadap kegagalan program tersebut. Karena iti, reorientasi terhadap strategi pembangunan masyarakat adalah keniscayaan. Kemunculannya lebih mengedepankan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi dalam pembangunan masyarakat. Untuk itu, diperlukan seperangkat teknik-teknik

[42] Fredian Tonny Nasdien, *Pengembangan Masyarakat*, hal.46-47.
[43] Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Mayarakat*,(Bndung: Humaniora Utama Press, 2010),hal.81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat menciptakan kondisi adanya keberdayaan masyarakat melalui proses pemberdayaan masyarakat secara partisipatif.

Sebenarnya, masyarakat memiliki banyak potensi, baik dilihat dari sumber-sumber daya alam yang ada maupun dari sumber-sumber sosial-budaya. Masyarakat memiliki " kekuatan" bila digali dan disalurkan akan berubah menjadi energi yang besar untuk mengatasi masalah yang mereka alami. Cara menggali dan mendayagunakan sumber daya yang ada di masyarakat inilah yang menjadi inti dari pemberdayaan masyarakat, faktor yang paling penting adalah bagaimana mendudukkan masyarakat pada posisi pelaku (subjek) pembangunan yang aktif, bukan hanya penerima yang pasif. Konsep gerakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan mengutamakan inisiatif dan kreasi masyarakat dengan strategi pokok adalah memberi kekuatan (*power)* kepada masyarakat.

Masyarakat yang lebih memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi harus diberdayakan agar mereka lebih mampu mengenali kebutuhan-kebutuhannya. Mereka juga dilatih untuk dapat merumuskan rencana-rencananya serta melaksanakan pembangunan secara mandiri dan swadaya. Dengan kata lain, gerakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan "dari, oleh, dan untuk" masyarakat.[44]

Pengorganisasian dan pemberdayaan adalah pendekatan yang menyatu, karena adanya pengorganisasian yaitu untuk menuju tujuan yaitu perubahan yang disebut dengan berdaya. Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang dalam bukunya

[44]Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Mayarakat*, hal. 217-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorganisir Rakyat ialah membangun suatu organisasi, sebagai wadah atau wahana pelaksanaan berbagai prosesnya, ibarat sutu rumah sebagai wadah bagi proses-proses hidup kesehariannya. Tanpa fondasi yang kuat semua tahu kalau rumah atau wadah itu akan mudah ambruk. Maka perlunya sebuah organisasi yang mewadahi untuk melakukan perubahan atau pemberdayaan. Pemberdayaan menurut Edi Suharto dalam bukunya *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* ialah suatu cara dengan mana rakyar, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi internal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil.

D. Dakwah *Bil Haal* Untuk Menjaga dan Melestarikan Lingkungan

Peranan agama dalam menyelamatkan lingkungan hidup terus mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Keterkaitan agama dengan isu-isu lingkungan hidup menjadi bahan diskusi. Berbicara mengenai agama, ada dua hal yang bisa dielaborasi. Pertama, dokrin atau ajaran agama. Kedua hal diatas dapat menyumbang dampak positif bagi kelestarian lingkungan hidup.

Jika kita merenungkan tentang keberadaan manusia di bumi Allah ini dengan segala macam pencapaiannya, pertanyaan yang muncul, akan kemanakah setelah semua ini. Apakah keberadaan manusia serta apa-apa yang telah dicapainya akan hilang begitu saja. Kesadaran akan eksistensi (dari mana dan akan kemana) akan membawa manusia pada sisi terdalam pada wujud manusia sendiri. Sepanjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejara manusia, sudah banyak orang yang mencoba formulasi guna memuaskan " rasa kesadaran" tersebut. Namun karena formulasi yang mereka ciptakan berdasarkan pemahaman yang tidak utuh terhadap manusia, karena mereka sebenarnya tidak mengetahui hakikat dirinya, hanya akan menempatkan manusia pada posisi yang tidak sesuai dengan semestinya.[45]

Kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusianya sendiri, kini dijelaskan pada firman allah pada surat Ar-Ruum, Ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: " Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) ".[46]

M Quraish Shihab menafsirkan, kata *Zhahara* pada mulanya berarti *terjadinya sesuatu di permukaan bumi*. Sehingga, karena dia dipermukaan, maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Sedangkan kata *al-fasad* menurut al-shafani adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain.[47] Ayat ini pula larangan kepada manusia dialarang menjadi perusak di bumi. Perusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Oleh karena itu ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan : dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah perbaikannya yang dilakukan oleh Allah.

---

[45] Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensinya*.(Bandung: Alfabeta,2009),hal.55.

[46] Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya.* (Jakarta:PT Karya Toha Putra Semarang,1996),hal.647.

[47] M. Quraish Shihab,*Tafsir Al-Misbah.* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal.76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alam raya telah diciptakan Allah swt, dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memeritahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya.

Ayat diatas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad* itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, yang hasilnya keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar sementara ulam kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan.[48]

Sedangkan menurut Ibnu Katsir mengemukakan dalam tafsirnya yang di terjemah oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy yaitu Allah swt berfirman bahwa kerusakan di darat, di kota dan di desa-desa dan di laut yang meliputi pulau-pulau telah tampak sebagai akibat perbuatan dan kelakuan manusia. Abul ‘Aaliah berkata dalam buku Tafsir Ibnu Katsir, barang siapa mendurhakai allah di muka bumi, maka ia telah membuat kerusakan di muka bumi, karena perbaikan di langit dan dibumi adalah dengan bertaat kepada Allah.[49]

Terdapat penegasan allah bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan dilautan adalah akibat perbuatan manusia. Hal tersebut hendaknya disadari oleh umat manusia dan karenanya manusia harus segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan timbulnya kerusakan di daratan dan di lautan dan menggantinya dengan perbuatan baik dan bermanfaat untuk kelestarian alam.[50]

---

[48] M. Quraish Shihab,*Tafsir Al-Misbah*, hal.76.

[49] Anggota Ikapi, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir,*Terjemahan Salim Bahreisy dan Said bahreisy, jilid 6. (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2006), hal.245-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penjelasan mengenai larangan melakukan kerusakan, kini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: " Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik ".[51]

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya mengenai surat Al-A'raf, Allah mengingatkan hambanya; Jangan berbuat kerusuhan di atas bumi sesudah di perbaikinya, dan berdoalah selalu kepada Allah, baik di waktu takut dari sesuatu yang membangkitkan harapan, keinginan. Sesungguhnya rahmat Allah selalu dekat kepada orang yang berbuat baik. Mathar Alwarraaq berkata dalam Tafsir Ibnu Katsir," Tuntutlah janji Allah dengan melakukan taat kepada-Nya, sebab Allah telah memutuskan bahwa rahmat-Nya dekat sekali kepada orang yang berbuat baik(taat). (HR. Ibnu Abi Hatim).[52]

Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Sebagai salah satu makhluk-Nya, maka ciri-ciri khusus keberadaan manusia itu harus dicari dalam relasi dengan sang pencipta dan makluk –makluk Tuhan lainnya. Islam mengajarkan kepada manusia upaya melestarikan dan memanfaatkan alam sebaik-baiknya.[53] Adapun peran manusia

---

[51] Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, hal.230.
[52] Anggota Ikapi, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*,Terjemahan Salim Bahreisy dan Said bahreisy, jilid III,(Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2006), hal.422.
[53] Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensinya*, hal.41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap lingkungan yaitu Manusia Sebagai Khalifah, penggati Tuhan di muka bumi.

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan arti kata *Khalifah* dalam bukunya yang berjudul *"membumikan Al-Qur'an".* Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Al-Baqarah dan Shad Ayat26. Ada dua bentuk prural yang digunakan oleh Al-Qur'an, yaitu *khalaif* dan *Khulafa',* keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *Khulafa'* yang pada mulanya berarti "Pengganti". Dari sini, kata *Khalifah* sering kali diartikan sebagai "penganti" (karena yang menggatikan selalu berada atau datang dibelakang, sesudah yang digantikannya).[54] Yang mana di dalam Al-qur'an Surah Al-Baqarah pada ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: " Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata : "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanyadan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman :" Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[55]

Muhammad Baqir Al-Shadr, dalam bukunya, *Al-Sunan Al-Tarikhiyah fi Al-Qur'an, yang antara lain mengupas ayat 30 surah Al-Baqarah* dengan menggunakan tematik, mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur

[54] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.* (Bandung: Mizan,1998), hal.156-157.
[55] Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya,* hal.13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang saling berkait-kait. Kemudian ditambahkannya unsur keempat yang berada diluar, namun amat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-qur'an.

Ketiga unsur pertama adalah:

A. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah.
B. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat Al-Baqarah sebagai *ardh.*
C. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia.[56]

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hambanya, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, kalaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.[57]

Disamping itu, selain tugas manusia sebagai khalifah yaitu mereka wajib untuk saling mengingatkan antara sesama apabila diantara mereka melakukan hal yang salah. Islam pula mengajarkan tentang dakwah bill hal, dakwah berasal dari bahasa arab, dari kata " *da'a* / *yad'u* berarti panggilan, seruan, ajakan. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran islam kepada orang lain dapat berupa 'amar ma'ruf dan nahi mungkar.[58]kewajiban seorang muslim jika dalam lingkungannya dia melihat dan menemukan adanya kemungkaran, wajib untuk memperbaikinya.

[56] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal 158.
[57] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* hal.159.
[58] Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah.* (Surabaya: Dakwah Digital Press), hal.17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan lebih jauh, jika tidak dilakukan akan berdampak pada seluruhnya. Jadi, tugas manusia adalah menyampaikan kebenaran.[59]

Dakwah menurut ajaran islam yaitu ketika kita menyampaikan dakwah kepada orang lain, tidak diperbolehkannya dengan cara tidak baik. Dawah islam yang utama dilakukan dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Tidak boleh ada kata yang keluar dari mulut kita yang bisa menyinggung perasaan orang lain. Karena itu, sejarah para nabi dalam mensyiarkan islam banyak dilakukan dengan menyampaikannya dengan baik-baik.[60]

Maka, penulis menyimpulkan yang telah ditulis oleh M. Quraisy Shihab dalam bukunya "*Membumikan Al-Qur'an"* dalam penafsiran *dhahara fasadu* yaitu telah tampak kerusakan yang di sebabkan oleh manusianya sendiri yang tercantum di dalam Al-Qur'an Surah Ar. Rum ayat 41 dan diposisi lain, pada surat Al-A'raf 56 menjelakan mengenai larangan malakukan perusakan di bumi. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya," Jangan berbuat kerusuhan di atas bumi sesudah di perbaikinya". Kerusakan di bumi dikarenakan perbuatan ulah manusia yang tidak beretika atau tidak mengetahui bagaimana seharusnya menjaga lingkungan yang baik. Faktor pendukung penyebab kerusakan lingkungan yaitu tidak adanya ketegasan pimpinan dalam mengelolah lingkungan. Maka perlu adanya pemimpin yang disebut *khalifah* supaya bisa mengatur dalam menjaga lingkungan dengan melakukan dakwah atau mengajak manusia yang disebut dakwah *Bill Hall* supaya

[59] Kurdi Mustofa, *Dakwah Di balik Kekuasaan. (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012),hal.45.
[60] Kurdi Mustofa,*Dakwah Di balik Kekuasaan*, hal.77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia bisa menjaga bumi Allah dengan baik yang telah di jelaskan dalam Al-Qur'ans.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id